



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil wawancara, dapat diidentifikasi bahwa konflik-konflik yang terjadi termasuk dalam konteks antarpribadi karena terjadi antara individu-individu dalam kelompok pertemanan, jenis konflik adalah konflik antar etnis karena penyebab konflik didasari oleh perbedaan budaya dari masing-masing individu. Sementara untuk kondisi konflik yang terjadi didasari oleh perlakuan berbeda, merasa terpisah dari kelompok karena penggunaan bahasa daerah, tidak ada mekanisme kontak dan komunikasi ketika berinteraksi dengan teman-teman beda budaya, adanya ketimpangan peran dan posisi dalam melaksanakan tugas kuliah agar sesuai dengan standar dan etos kerja, serta kelangkaan dan kebutuhan akan sumber daya tertentu.
- 2) Konflik yang pernah dialami oleh *key informan* adalah sempat merasa tersinggung karena gaya bicara dari teman dari etnis Batak yang keras sehingga terkesan mengintimidasi, gaya bicara teman Tionghoa *key*

informan yang terkesan blak-blakan dan apa adanya, adanya perbedaan standar dan etos kerja yang dirasakan oleh *key informan* yang berasal dari etnis Tionghoa, serta konflik beda pendapat tentang buku yang harus dibeli untuk keperluan kelompok.

- 3) Strategi manajemen konflik yang digunakan oleh *key informan* yang berasal dari etnis Tionghoa adalah *avoiding and active fighting strategies*, yakni dengan melakukan penghindaran secara fisik dan mental, mengambil sikap diam (*silencers*) dan *face detracting – face enhancing strategies*, yakni dengan melakukan peningkatan untuk muka positif. Sementara *key informan* dari etnis pribumi memilih strategi *avoidance and active fighting strategies*, yakni bersikap diam (*silencer*) dan menerima pendapat mayoritas kelompok serta strategi *verbal aggressiveness and argumentativeness strategies*, yakni tendensi untuk mengeluarkan pendapat berdasarkan sudut pandangnya. Sama halnya dengan *key informan* dari etnis Tionghoa, *key informan* dari etnis Pribumi pun cenderung menghindari konflik.

5.2. Saran

Melalui penelitian yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi non-partisipan dengan *key informan*, dalam mengelola konflik antarbudaya, peneliti dapat menyarankan:

- 1) Adanya pemahaman mendalam terhadap budaya dari masing-masing individu dalam hubungan pertemanan. Hal ini peneliti anggap penting karena pemahaman akan budaya orang lain adalah salah satu cara agar komunikasi antarbudaya berjalan efektif dan mencegah dari timbulnya konflik.
- 2) Setiap individu diharapkan bisa memilih solusi yang tidak memberatkan satu pihak saja melainkan mementingkan aspek kolaborasi dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Peneliti juga menyarankan adanya toleransi dan keterbukaan antar masing-masing individu agar konflik tidak berlarut-larut dan menjadi semakin besar.
- 3) Untuk kedepannya., peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut bagi topik pertemanan antarbudaya, seperti pertemanan mahasiswa yang berbeda kewarganegaraan sehingga bisa memberikan *insight* yang lebih mendalam tentang pengaruh budaya dalam komunikasi antarpribadi, khususnya dalam hal manajemen konflik lintas budaya dan negara.